

PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK MENGUNAKAN METODE DEMONSTRASI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

Magdalena, Marzuki, Kaswari

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan

e-mail: maglanmagdalena@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) dan sifat penelitian yaitu bersifat kolaboratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi langsung. Penelitian ini dilaksanakan selama II siklus dengan hasil yang diperoleh yaitu aktivitas belajar siklus I dengan rata-rata aktivitas fisik 32,15%, aktivitas mental 37,50%, aktivitas emosional 30,36%. Dengan kategori kemampuan mengajar baik. Untuk siklus II, aktivitas fisik 67,86%, aktivitas mental 73,64%, aktivitas emosional 66,08%. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan terjadi peningkatan aktivitas belajar pada setiap siklus, pada akhir siklus aktivitas belajar murid dikategorikan tinggi. Dengan demikian penelitian dengan menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas belajar murid kelas IV Sekolah Dasar Negeri 37 Sungai Raya dan meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran matematika.

Kata kunci : Aktivitas belajar metode demonstrasi.

Abstract : This study aims to improve learning activities using demonstration method. The method used in this research is descriptive method, the type of research is a classroom action research (Classroom Action Research) and the nature of research that is collaborative. Data collection techniques used are direct observation techniques. The research was conducted during the second cycle with the results obtained by the learning activity with a mean cycle I 32,15% average physical activity, mental activity of 37,50%, 30,36% emotional activity, with good teaching skills category. For the second cycle, physical activity 67,86%, 73,64% mental activity, emotional activity 66,08%. From the data obtained it can be concluded increased learning activities in each cycle, at the end of the cycle of learning activities students categorized as high. This research using method demonstration in mathematics learning can improve student learning activity Public Elementary School fourth grade 37 Raya river and improve the ability of teachers in the process of learning mathematics.

Keywords : Learning activities method demonstration.

Matematika merupakan ilmu universal yang menjadi dasar bagi perkembangan seluruh disiplin ilmu di dunia. Matematika menjadi suatu pondasi yang amat penting dikarenakan kegunaannya yang menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari. Masalah kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik merupakan bagian yang sangat penting untuk diperhatikan guru dalam pembelajaran matematika. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan memahami sudut dan operasinya, guru cenderung menggunakan cara yang mekanistik, yaitu memberikan aturan secara langsung untuk dihapal, diingat dan diterapkan. Permasalahan yang terjadi di kelas IV saat ini dapat penulis uraikan antara lain sebagai berikut: 1) proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru; 2) guru belum optimal menggunakan media pembelajaran karena guru selama ini hanya menjelaskan di buku dan di papan tulis; 3) rendahnya hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran matematika. Secara empirik mereka selalu menggunakan cara yang sama dari waktu ke waktu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “aktivitas berarti kesibukan, kegiatan, keaktifan, kerja atau suatu kegiatan kerja yang dilaksanakan pada tiap bagian dalam suatu peristiwa atau kejadian”. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, nilai-nilai sikap dan keterampilan pada peserta didik sebagai latihan yang dilakukan secara sengaja. Aktivitas belajar juga merupakan suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan media pengukuran, yaitu berupa tes perbuatan. Aktivitas belajar yang dimaksud dalam penelitian adalah nilai yang diperoleh peserta didik pada tes pembelajaran matematika mengenai materi besar sudut setelah diberikannya pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Herman Hudojo (1979: 97) mengemukakan bahwa, “ Matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungannya yang diatur dengan konsep-konsep abstrak. Sedangkan Ruseffendi (dalam Karso, 2008:1.39) menyatakan bahwa matematika itu terorganisasi dari unsur-unsur yang tidak dapat didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma dan dalil-dalil, dimana dalil-dalil tersebut setelah dibuktikan kebenaran yang berlaku secara umum. Menurut Nuzuluddin (2012) “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari kata “pembelajaran” yaitu suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan oleh guru guna membelajarkan peserta didik untuk membantu peserta didik beraktivitas agar belajar membangun pengetahuannya sendiri. Sedangkan menurut Gatot Muhsetya (2009:1.26) menyatakan bahwa pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman kepada peserta didik rangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Pembelajaran matematika adalah peserta didik

belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam memecahkan masalah dan guru sebagai motivator bagi peserta didik dalam mendapatkan pengalaman yang memungkinkan mereka menemukan dan memecahkan masalah. Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru (peneliti) dan peserta didik yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien.

Menurut Sri Anitah (2009:5.25) metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur/tim guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses sehingga seluruh peserta didik dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar atau pun merasakan proses yang dipertunjukkan guru tersebut. Menurut H. Udin S. Winata Putra, dkk (2003:4.24) metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk menunjukkan proses tertentu. Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dengan mempertunjukkan sesuatu tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya. Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani yaitu “methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode dapat diartikan menjadi segala sesuatu yang menyangkut tentang masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Peneliti berkesimpulan yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dengan “mempertunjukkan sesuatu”, yang dipertunjukkan dapat berupa suatu rangkaian percobaan, sebagai model alat atau suatu keterampilan tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadari Nawawi (2007) yang menyatakan, “metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya”. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Iskandar (2009:21), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah: suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional. Igak Wardhani (2007:1.4) juga menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah: penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga aktivitas belajar peserta didik menjadi meningkat” penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan peserta didik dalam melakukan interaksi. Dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki profesinya sebagai guru, sehingga aktivitas belajar peserta didik terus meningkat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, digunakan untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya tentang aktivitas belajar peserta didik menggunakan metode demonstrasi di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 37 Sungai Raya. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah dasar Negeri 37 Sungai Raya. Subjek dalam penelitian ini adalah guru sebagai peneliti melaksanakan pembelajaran materi besar sudut dengan menggunakan metode demonstrasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Sifat penelitian pada penelitian ini adalah bersifat kolaboratif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 37 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Dilaksanakan di kelas IV yang berjumlah 14 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklus diadakan pertemuan sebanyak dua kali.

a). Tahap Perencanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan antara lain:

1. Menentukan hari dan tanggal pelaksanaan penelitian
2. Menentukan SK dan KD yang digunakan dalam pembelajaran
3. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
4. Membuat media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran
5. Membuat lembar observasi untuk guru dan peserta didik
6. Menentukan sumber yang akan digunakan dalam proses pembelajaran

b). Tahap Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 07 September 2015 dan hari Selasa, 08 September 2015, masing-masing dilaksanakan pada pukul 07.00-08.10 WIB. Siklus II diadakan pada hari Kamis, 10 September 2015 dan hari Jumat, 11 September 2015, masing-masing diadakan pada pukul 07.00-08.15 WIB. Peserta didik, guru dan teman sejawat yang akan membantu dalam penelitian ini masuk ke dalam kelas. Guru kemudian mengkondisikan kelas agar proses pembelajaran berjalan tertib. Guru mengucapkan salam pembuka dan mengajak semua peserta didik berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Kemudian guru memeriksa kehadiran peserta didik.

Guru kemudian melanjutkan pembelajaran dengan melakukan apersepsi. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta menginformasikan materi yang akan dipelajari. Peserta didik memperagakan busur derajat untuk mengetahui besar sudut. Peserta didik mendefinisikan hasil besar sudut dalam kelompoknya. Peserta didik mempresentasikan hasil kelompok di papan tulis. Peserta didik bertanya jawab tentang materi yang dibahas. Guru dan peserta didik memberikan penguatan dan menyimpulkan tentang materi yang dibahas.

Guru dan peserta didik membahas soal evaluasi. Guru bersama peserta didik bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dimengerti peserta didik. Setelah dianggap cukup guru kemudian memberikan evaluasi pembelajaran. Setelah selesai peserta didik mengumpulkan hasil evaluasi. Guru menutup

proses pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup yang dijawab peserta didik dengan serempak.

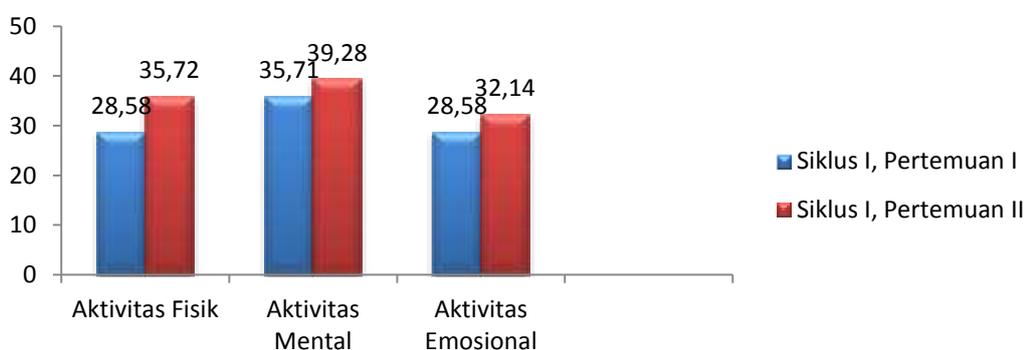
c). Observasi

Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk melaksanakan observasi ini peneliti dibantu oleh teman sejawat yang bernama Hasnawati, S.Pd. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dalam proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data kemampuan guru merencanakan pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran matematika di kelas IV SDN 37 Sungai Raya dengan menggunakan metode demonstrasi.

Tabel 1
Hasil Observasi
Aktivitas Belajar Peserta didik
Siklus I

No	Aspek yang diobservasi	Persentase Siklus I	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1.	Aktivitas Fisik	28,58 %	35,72%
2.	Aktivitas Mental	35,71 %	39,28%
3.	Aktivitas Emosional	28,58 %	32,14%

Dari data tabel 1 di atas menggambarkan bahwa, aktivitas fisik peserta didik pada siklus I pertemuan I dengan persentase rata-rata sebesar 28,58% dan pada pertemuan II dengan persentase rata-rata sebesar 35,72%. Aktivitas mental peserta didik pada pertemuan I dengan persentase rata-rata sebesar 35,71% dan pada pertemuan II sebesar 39,28%. Sedangkan aktivitas emosional peserta didik pada pertemuan I dengan persentase rata-rata sebesar 28,58% dan pada pertemuan II sebesar 32,14%.

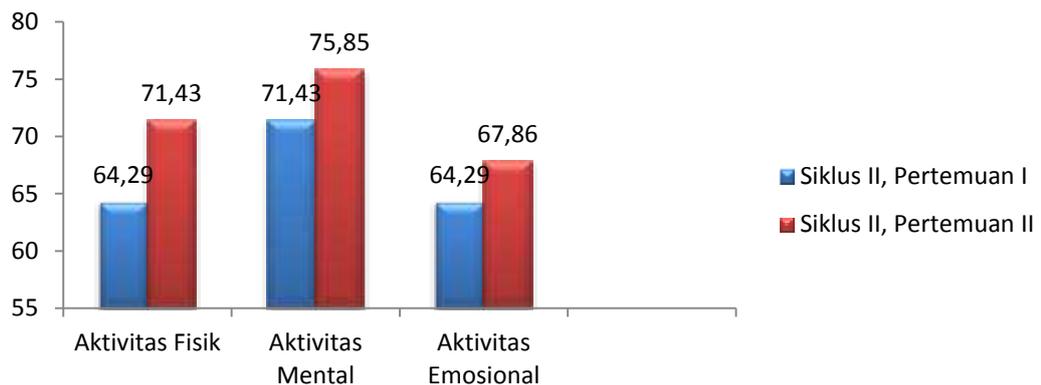


Grafik 1: Komparasi Tingkat Persentase Rata-Rata Aktivitas Peserta Didik yang muncul pada Siklus I, Pertemuan I dan Pertemuan II

Tabel 2
Hasil Observasi
Aktivitas Belajar Peserta Didik
Siklus II

No	Aspek yang diobservasi	Persentase Siklus I Pertemuan	
		I	II
1.	Aktivitas Fisik	64,29 %	71,43%
2.	Aktivitas Mental	71,43 %	75,85%
3.	Aktivitas Emosional	64,29 %	67,86%

Dari data tabel 2 di atas menggambarkan pada pertemuan I persentase rata-rata aktivitas fisik meningkat menjadi 64,29%, aktivitas mental menjadi 71,43% dan aktivitas emosional 64,29%. Sedangkan pada pertemuan II persentase rata-rata aktivitas fisik sebesar 71,43%, aktivitas mental sebesar 75,85% dan aktivitas emosional sebesar 67,86%.

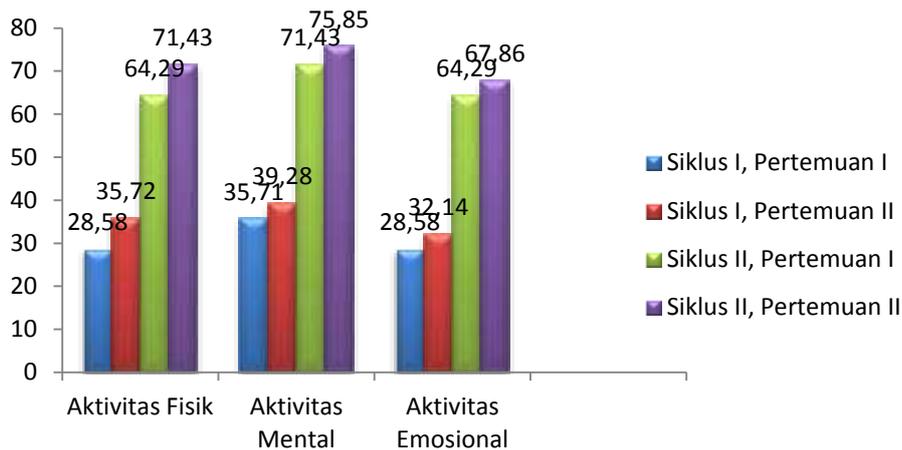


Grafik 2: Komparasi Tingkat Persentase Rata-Rata Aktivitas Peserta Didik yang muncul pada Siklus I, Pertemuan I dan Pertemuan II

Tabel 3
Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik pada
Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang diobservasi	Persentase Siklus I Pertemuan	
		I	II
1.	Aktivitas Fisik	32,15 %	67,86%
2.	Aktivitas Mental	37,50 %	73,64%
3.	Aktivitas Emosional	30,36 %	66,07%

Dari aktivitas pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan dari siklus I sampai siklus II, kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal dapat diperbaiki, sehingga aktivitas belajar peserta didik meningkat yang dapat berpengaruh terhadap nilai belajar peserta didik. Sebagai perbandingan Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



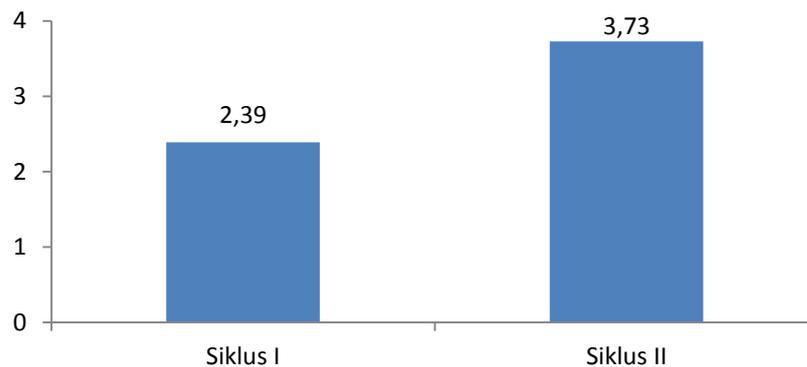
Grafik 3: Komparasi Tingkat Persentase Rata-Rata Aktivitas Peserta Didik yang Muncul Pada Siklus I Pertemuan I dan Pertemuan II, dan Siklus II Pertemuan I dan Pertemuan II

Hasil observasi siklus I dan siklus II untuk kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada materi besar sudut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Hasil observasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran materi besar sudut dengan menggunakan busur derajat

No	Aspek yang diobservasi	Persentase Siklus I Pertemuan	
		I	II
1.	Merencanakan Pembelajaran	2,12 %	3,62%
2.	Melaksanakan Pembelajaran	2,35 %	3,40%

Sebagai perbandingan hasil observasi siklus I dan siklus II mengenai kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 4: Komparasi Rata-rata Kemampuan guru Melaksanakan Pembelajaran Materi Besar Sudut dengan Menggunakan Busur Derajat

Dari rekapitulasi hasil observasi terhadap peserta didik yang dilakukan oleh guru kolaborator dapat dilihat bahwa peserta didik terlihat lebih aktif beraktivitas dalam pembelajaran dengan menggunakan media busur derajat karena aspek yang diamati mengalami peningkatan, pada siklus I termasuk pada kategori cukup baik dan siklus II terdapat pada kategori sangat baik.

Pembahasan

Berikut ini akan dijelaskan hasil observasi setiap jenis aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik. Dari data tabel 1 di atas menggambarkan bahwa, aktivitas fisik peserta didik pada siklus I pertemuan I dengan persentase rata-rata sebesar 28,58% dan pada pertemuan II dengan persentase rata-rata sebesar 35,72%. Aktivitas mental peserta didik pada pertemuan I dengan persentase rata-rata sebesar 35,71% dan pada pertemuan II sebesar 39,28%. Sedangkan aktivitas emosional peserta didik pada pertemuan I dengan persentase rata-rata sebesar 28,58% dan pada pertemuan II sebesar 32,14%. Maka hasil observasi aktivitas belajar peserta didik pada siklus I ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran masih jauh dari persentase ketuntasan.

Dari data tabel 2 di atas menggambarkan bahwa rata-rata aktivitas fisik, mental dan emosional peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan. Dimana pada pertemuan I persentase rata-rata aktivitas fisik meningkat menjadi 64,29%, aktivitas mental menjadi 71,43% dan aktivitas emosional 64,29%. Sedangkan pada pertemuan II persentase rata-rata aktivitas fisik sebesar 71,43%, aktivitas mental sebesar 75,85% dan aktivitas emosional sebesar 67,86%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran matematika dengan menggunakan busur derajat dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik secara fisik, mental, maupun emosional. Hal ini mengindikasikan bahwa pelajaran mengaktifkan anak baik secara fisik, mental dan emosional, dan nilai yang diperoleh peserta didik sudah mencapai persentase ketuntasan atau masuk dalam kategori “baik”. Berdasarkan data tabel 3 dapat disimpulkan analisis data tentang aktivitas belajar yang diperoleh peserta didik dengan menggunakan media busur derajat pada materi besar sudut di kelas IV, dari aktivitas pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan dari siklus I sampai siklus II, kesalahan-kesalahan yang dilakukan

peserta didik dalam menyelesaikan soal dapat diperbaiki sehingga aktivitas belajar peserta didik meningkat yang dapat berpengaruh terhadap nilai belajar peserta didik meningkat.

Dari data tabel 4 di atas dapat diperoleh rata-rata skor guru dalam merencanakan pembelajaran pada siklus I pertemuan I dengan rata-rata skor 2,00 dan pada pertemuan II dengan rata-rata skor 2,25. Pada siklus I ini skor yang diperoleh guru belum memuaskan dan masih tergolong dalam kategori “cukup baik”. Dari tabel di atas dapat juga diperoleh rata-rata skor guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I pertemuan I sebesar 2,3 dan pada pertemuan II dengan rata-rata skor 2,4. Pada siklus I ini skor yang diperoleh guru belum memuaskan dan masih tergolong dalam kategori “cukup baik”. Pada siklus II dapat diperoleh rata-rata skor guru dalam merencanakan pembelajaran pada pertemuan I adalah 3,5 dan pada pertemuan II dengan rata-rata skor guru 3,75. Pada siklus II ini terjadi peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Skor yang diperoleh guru sudah memuaskan dan masuk dalam kategori “sangat baik”. Dari tabel di atas dapat diperoleh rata-rata skor guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus II pertemuan I adalah 3,2 dan pada pertemuan II dengan rata-rata skor guru 3,6. Pada siklus II ini terjadi peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Skor yang diperoleh guru sudah memuaskan dan masuk dalam kategori “baik”. Pada kegiatan ini pembelajaran yang meliputi penjelasan materi, pendekatan pembelajaran, pemanfaatan media, dan penilaian proses dan aktivitas belajar sudah terlihat dengan baik. Kehadiran peneliti dan guru kolaborator di kelas tidak mempengaruhi suasana belajar mengajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, hasil diskusi dengan guru kolaborator dan guru senior di SDN 37 Sungai Raya, peneliti dapat mengambil simpulan umum bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 37 Sungai Raya. Untuk lebih jelasnya, peneliti membagi simpulan umum di atas menjadi beberapa simpulan khusus sebagai berikut: (1) Kemampuan guru merencanakan pembelajaran matematika tentang besar sudut dengan menggunakan metode demonstrasi di SDN 37 Sungai Raya telah disusun dengan baik, yang ditunjukkan dari rata-rata skor 2,12 pada siklus I dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 3,62. (2) Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran matematika tentang besar sudut dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas IV SDN 37 Sungai Raya telah sesuai dengan baik, yang ditunjukkan dari rata-rata skor 2,35 pada siklus I dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 3,4. (3) Penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran matematika di kelas IV SDN 37 Sungai Raya dapat meningkatkan aktivitas fisik peserta didik dari 32,15% pada siklus I menjadi 67,86% pada siklus II. Ini berarti penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas fisik dengan baik. (4) Penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran matematika di kelas IV SDN 37 Sungai Raya dapat meningkatkan aktivitas mental peserta didik dari

37,05% pada siklus I menjadi 73,64% pada siklus II. Ini berarti penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas mental dengan baik. (5) Penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran matematika di kelas IV SDN 37 Sungai Raya dapat meningkatkan aktivitas emosional peserta didik dari 30,36% pada siklus I menjadi 66,07% pada siklus II. Ini berarti penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas emosional dengan baik.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat penulis berikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Penggunaan media busur derajat dapat digunakan guru matematika dengan baik untuk mendukung pembelajaran pada materi besar sudut agar aktivitas belajar peserta didik meningkat. (2) Guru hendaknya menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana belajar serta penggunaan media yang bervariasi dalam melaksanakan pembelajaran, tidak hanya pada metode mengajar saja karena hal tersebut dapat mengakibatkan peserta didik jenuh/bosan. Salah satunya metode demonstrasi yang sudah terbukti dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik khususnya dalam pelajaran matematika. (3) Guru hendaknya dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan interaksi antara guru dan peserta didik lebih ditingkatkan, sehingga akan terjalin hubungan yang baik. Peserta didik terbiasa untuk bertanya ataupun mengeluarkan pendapat dan peserta didik juga dapat mengutarakan kesulitan mereka. (4) Peserta didik yang sudah baik daya tanggapnya dan dapat menyelesaikan tugas dan soal-soal matematika, perlu mendapat perhatian dari guru agar sistem belajar di kelas dapat diteruskan dan dibina dengan baik agar peserta didik lebih giat dalam mengerjakan tugas. (5) Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pedoman bagi para guru, bahwa berbagai metode pembelajaran yang ada dan bervariasi tidak hanya sebagai bahan bacaan semata, akan tetapi untuk dapat menerapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Mukhlis (ed). 2000. **Penelitian Tindakan Kelas**. Makalah panitia pelatihan penulisan karya ilmiah. Untuk Guru-Guru Se-Kabupaten Tuban.
- Dadan Handana. (2004). **Pendidikan Matematika di SD – Program Pokok Materi Penataan Tertulis Sistem Belajar Mandiri Tipe B Kompetensi Terakreditasi Guru SD**. Bandung: Pusat Pengembangan Penataan Guru Tertulis – Dirjen Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). **Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi**. Jakarta Dirjen Dikdasmen.

- Gatot Muhsetyo, (2009). **Pembelajaran Matematika SD**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hadari Nawawi. (2007). **Metode Penelitian Bidang Serial**. Yogyakarta: UGM. Press.
- Igak Wardani. (2007). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Iskandar. (2009). **Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta**. Gaung Persada (GP) Press..
- Karso. (2008). **Pendidikan Matematika I**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kemmis, S dan Me Taggart, R. (1988). **The Actime Research Planner Victoria Dearcin**. (Sugiarti 1997).
- Nasution, S. (2008). **Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar**. Bandung: Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto. (2004). **Psikologi Pendidikan**. Bandung: Rosdakarya.
- Nuzuluddin. (2012). **Pengertian Aktivitas Pembelajaran**. (online). Tersedia:http://kojonblogspot.com/0pengertian_aktivitas.Pembelajaran.Html (15 Juli 2015).
- Nyimas Aisyah, dkk. (2008). **Pengembangan Pembelajaran Matematika SD**. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sardiman, A.M. (2010). **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sri Anita. (2009). **Pengertian Belajar**. Online. Tersedia: <http://www.seribd.com/pengertian> belajar. unduh: 12 Juli 2014.
- Suharsimi Arikunto. (2007). **Managemen Penelitian**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Udin, S. Winata Putra. dkk. (2003). **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta. Universitas Terbuka.